

**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DI ERA GLOBALISASI  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN)**

**<sup>1</sup> Muhammad Rizki Romadhon**

Kikiembung1251@gmail.com,  
Universitas Islam An Nur Lampung

---

**Keywords:**

**Abstract** *This research was conducted using a qualitative approach with a phenomenological case study design. The setting of this research was at Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School with research subjects at Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School. As for the techniques in collecting data in this study using three methods, namely observation (observation), interview (interview) and documentation (documentation). Developed into a boarding school that manages two types of educational curricula, namely the pesantren education curriculum and the formal education curriculum. The curriculum is integral, which means that the activities carried out support each other and are still in one series. Second, the management developed at the Hidayatul Mubtadiin Islamic boarding school is as follows: 1) planning which includes the vision, mission, goals, functions and values that must be carried out by the students; 2) organizing which includes Islamic boarding schools curriculum, formal education curriculum and skills education based on IT and foreign languages; 3) the application is carried out using Islamic boarding school teaching methods and educational methods applied by the government; and 4) control is carried out to measure the ability of students to master the knowledge that has been studied. Third, the existence of the Islamic boarding school curriculum in the global era can be seen from two types of relevance, namely academic relevance and social relevance. Academic relevance can be seen from the existence of formal educational institutions, leadership training, organization, and providing foreign language and information technology skills.*

## PENDAHULUAN

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan populer di Indonesia sejak awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 17 M. (Anita et al., 2022) Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang sedang berkembang di Indonesia bersamaan dengan datangnya Wali Songo ya itu sejak sekitar 300-400 tahun yang lalu. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (tafaquh fiddin) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat (Aisa et al., 2025). Pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan dalam mengembangkan masyarakat lembaga ini didirikan secara mandiri dan kultur yang berakar di masyarakat jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya ada di Indonesia Pesantren ialah hasil budaya Indonesia yang indigenous yaitu sebagai pendidikan yang paling tua di Indonesia dikatakan tertua karena pesantren latar belakang kehidupan masyarakat dan sudah berdiri sejak adanya Islam di wilayah nusantara pada abad ke-13.(Murtafiah, 2021)

Sepanjang fakta sejarah, pesantren selalu memperlihatkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, akan tetapi senantiasa produktif dengan memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan bangsa dan sebagai tempat penyebaran dan pergaulan agama islam pada (Nugraha & Nursamsudin, 2025). Berdasarkan ayat di atas dari kata *ta'lim* terlihat pengertian pendidikan terlalu sempit, yaitu sebatas proses penuturan seperangkat nilai antar manusia. Pondok pesantren mempunyai peran efektif membentuk karakter manusia yang bercirikan serta memiliki nilai-nilai islam melalui proses transformasi kitab kuning. Pesantren. (Hidayah, 2019)

Dengan demikian keberadaan pesantren telah diakui ikut adil besar

dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa. Seiring dengan perjalanan waktu, Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang sebenarnya mempunyai kapasitas yang sangat besar untuk membolehkan pelajarnya menjadi sumber manusia yang berkualitas, mampu beadaptasi dengan perubahan lingkungan global dengan tanpa meninggalkan budaya dan perilaku kepesantrenan. Pesantren mempunyai peluang yang sangat besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain dalam menghadapi era globalisasi ini.

Ponpes ini mengajarkan ilmu-ilmu agama dan sangat berkembang di pulau Jawa sejak aman penjajahan. Namun mulai berkembangnya zaman pendidikan ini kurang diminati karena kurang berkembang dalam hal sistem pendidikannya, sehingga pendidikan ini semakin sedikit peminatnya dan bergeser ke daerah pedesaan. (Sariman et al., 2023) Untuk menginovasi Pendidikan pesantren memerlukan kurikulum yang mendukung kesinambungan pendidikan di pondok pesantren. Kurikulum termasuk salah satu software yang urgen untuk diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merupakan salah satu instrumen pendidikan terpenting agar segala bentuk kegiatan pendidikan akan terarah ke arah pencapaian tujuan pendidikan. UU SISDIKNAS telah menuturkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan dan kaedah pembelajaran yang digunakan sebagai garis panduan untuk mengatur aktivitas pembelajaran untuk mencapai matlamat pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang berkembang adalah bertujuan untuk melahirkan ulama di masa hadapan. Ia mengandungi paket mata pelajaran, pengalaman dan peluang yang mesti diambil oleh pelajar. Sedangkan struktur dasar dari kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>

dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi maupun kelompok.

Menurut Usman Abu Bakar, kurikulum pendidikan pondok pesantren merujuk kepada sembilan prinsip yang membawa kepada matlamat pendidikan berlandaskan prinsip Islam yaitu: pertama, sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tak menyimpang. Kedua, kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya. Ketiga, kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Keempat, kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaklah pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan, seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pada kehidupan agraris industri dan komersial (Warisno & Mujtahidin, 2022). Kelima, kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Keenam, kurikulum hendaknya realistis. Arti kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki tiap negara yang melaksanakannya. Ketujuh, metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel. Kedelapan, kurikulum hendaklah efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif. Kesembilan, kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial dan kesiapan religiusitas

Dari penjelasan di atas, penulis meyakini betapa pentingnya kurikulum dalam sebuah institusi pendidikan, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan kurikulum pondok pesantren

di era globalisasi. Globalisasi ialah satu proses tatanan sosial yang bersifat global dan tidak mengenal sempadan wilayah. Globalisasi pada hakekatnya menurut Edison A. Jamli adalah suatu proses terciptanya gagasan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain, yang akhirnya mencapai titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman umum bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan field Research (penelitian lapangan), yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang ditentukan. (Sugiyono, 2017) Metode penelitian ialah satu siri kaedah atau aktiviti pelaksanaan penelitian yang didasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan falsafah dan ideologi, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Penelitian ini berupaya menggambarkan manajemen kurikulum di Era Globalisasi Stady Kasus di Pondok Pesantren Pondok Modern Hidayatul Mubtadiin Desa Tirtaharja Kec. Muara Sugihan Kab. Banyuasin Sumatera Selatan, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, Jadi pendekatan kualitatif dan kaedah deskriptif digunakan dengan tata-pikir analisis kegiatan. Penelitian ini bersifat studi kasus, dengan manajemen kurikulum di Era Globalisasi Stady Kasus di Pondok Pesantren Modern Hidayatul Mubtadiin, Penelitian kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai unit sosial tertentu dengan hasilnya adalah gambaran yang cukup lengkap dan teratur. Untuk mengumpulkan data lapangan, digunakan teknik Wawancara, Studi Dokumentasi, Observasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin**

Manajemen ialah satu proses atau rangka kerja, yang melibatkan membimbing atau mengarahkan

sekumpulan orang ke arah tujuan organisasi atau tujuan konkrit., sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu lembaga pendidikan yang harus berdasarkan pada visi dan misi pendidikan, komponen-komponen kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum dan pengendalian pelaksanaan kurikulum.

### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) ialah pemilihan atau penentuan tujuan organisasi dan menentukan strategi, dasar, projek, program, prosedur, metode, sistem, belanjawan dan piawaian yang diperlukan untuk mencapai matlamat. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

### 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Dari pada pengamatan di lapangan terdapat dua pengorganisasian kurikulum di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin, yaitu:

Kurikulum pendidikan formal, Kurikulum pendidikan formal ialah semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal (lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan pemerintah baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan).

Kurikulum pendidikan formal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal sendiri adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, sistematis, dan berjenjang oleh lembaga pendidikan yang diakui

serta berada di bawah naungan pemerintah. Lembaga pendidikan formal tersebut meliputi sekolah atau madrasah yang berafiliasi dengan pemerintah, baik di bawah pembinaan **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi** maupun **Kementerian Agama**. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan formal disusun secara resmi oleh pemerintah sebagai pedoman bagi setiap lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan formal ialah semua aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal. Aktivitas tersebut tidak hanya mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan tersebut meliputi proses belajar mengajar, kegiatan evaluasi pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai program pembinaan karakter dan keterampilan siswa. Dengan demikian, kurikulum pendidikan formal berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan agar berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan formal memiliki beberapa komponen penting yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen pertama adalah tujuan pendidikan, yaitu arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut menjadi landasan dalam penyusunan materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan.

Komponen kedua adalah isi atau materi pembelajaran. Isi kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mata pelajaran yang diajarkan meliputi pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lain sebagainya. Sementara itu, pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama seperti madrasah, selain mempelajari mata pelajaran umum, peserta didik juga mempelajari mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab. Materi-materi tersebut disusun secara sistematis agar dapat membantu peserta didik memahami berbagai ilmu pengetahuan sekaligus membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang baik.

Komponen ketiga adalah strategi atau metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam kurikulum pendidikan formal, guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan inovatif agar proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan (Saputra et al., 2022). Metode pembelajaran tersebut dapat berupa diskusi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, kerja kelompok, maupun berbagai model pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Penggunaan metode yang tepat akan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kurikulum pendidikan formal juga mencakup sistem evaluasi atau penilaian. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan serta untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian dalam pendidikan formal tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan peserta didik (Sobirin et al., 2022). Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi seperti tes tertulis, tugas individu, tugas kelompok, observasi sikap, serta penilaian praktik. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Kurikulum pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui kurikulum yang terencana dengan baik, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, serta spiritual secara seimbang. Selain itu, kurikulum juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan karakter yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan formal terus mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat (Kholik et al., 2026). Pemerintah secara berkala melakukan evaluasi dan pembaruan kurikulum agar sistem pendidikan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan kurikulum tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar

mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan formal merupakan pedoman penting dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Kurikulum tidak hanya mengatur materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Melalui kurikulum yang terencana dan dilaksanakan dengan baik, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Setiap institusi pendidikan menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas (intra kurikuler) maupun di luar kelas (ekstra kurikuler). Secara umum, semua lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan lembaga pendidikan Hidayatul Mubtadiin Lembaga pendidikan formal.

Kurikulum kepesantrenan, Kurikulum kepesantrenan adalah seluruh kegiatan yang dikelola oleh pesantren yang bersifat rutinan (harian, mingguan, bulanan dan tahunan).

### 3. **Pelaksanaan (*actuating*)**

Kurikulum pendidikan formal, Adalah proses pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan formal di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Rumbia dengan menggunakan kaedah yang umum diterapkan di institusi pendidikan sekolah formal. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kuis, DI (Direct Intructional/demonstrasi), praktikum baik di laboratorium maupun di lapangan. Disamping itu, lembaga pendidikan ini

menggunakan metode kontemporer sebagaimana Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan metode PAKEM atau atau PAIKEM, program pembelajaran *Quantum Teaching, Contextual Teaching Learning*.

Kurikulum kepesantrenan, adalah, Metode yang digunakan dalam kurikulum kepesantrenan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kegiatan ubudiyah
2. Pengajian Al Qur'an
3. Pengajian Kitab

### 4. **Pengontrolan (*Controlling*)**

Kurikulum pendidikan formal, sistem penyeliaan dan kawalan yang diterapkan di institusi pendidikan formal secara umumnya boleh dibahagikan kepada dua jenis. Pengontrolan, pengawasan dan evaluasi mengenai keberhasilan siswa pada umumnya berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional. Dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Untuk pengontrolan sekolah dilakukan masing-masing sekolah yang berbentuk rapat rutin dan insidental.

Kurikulum pondok pesantren: Terdapat beberapa jenis kurikulum pondok pesantren untuk penyeliaan dan kawalan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pada kegiatan pengajian kitab dengan mengadakan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi secara tertulis dan lisan. Evaluasi secara tertulis dilaksanakan sebagaimana kurikulum pendidikan formal dengan penerapan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester.

Paparan diatas merupakan sistem pengawasan dan evaluasi di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin yang dilihat menurut kurikulum yang dilaksanakan. Bukan hanya itu saja, di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin

juga melaksanakan pengawasan dan evaluasi yang bersifat umum. Penilaian yang berbentuk musyawarah ini seharusnya diadakan setiap tahun semasa khataman dan haul dengan semua pondok pesantren, alumni dan penjaga pelajar. Musyawarah ini bertujuan untuk memberikan saran, kritikan maupun program untuk pengembangan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin di masa mendatang. Masukan, saran dan kritik direkap ulang dan diserahkan ke pesantren untuk dikaji ulang.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin**

Untuk mewujudkan sebuah pondok pesantren yang berkualitas sudah tentu memerlukan faktor pendukung dan mengambilsaah satu faktor penghalang dan sudah menjadi kebiasaan bahawa segala yang akan menegakkan kebenaran dan kemajuan tidak terlepas daripada sokongan dan halangan.. Demikian dengan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin juga ada faktor-faktor dalam pengelolaan kurikulum itu sendiri, baik itu datang dari guru, santri, sarana prasarana dan lingkungan.

## **3. Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin di Era Global**

Era Global adalah satu keperluan bagi manusia untuk bertindak balas dengan baik dan bijak. Oleh itu, Pondok pesantren memilik peran penting dalam merespon era global ini, paling tidak dalam dua faktor; (1) era global menjadikan sesuatu tanpa batas oleh ruang waktu dan nilai; (2) pondok pesantren akan termarginalkan dengan keterbukaan informasi dan situasi yang seluas-luasnya. Untuk itu, pondok pesantren

harus bisa responsif terhadap perkembangan yang positif tetapi pada sisi yang lain juga bisa membendung perkembangan yang bersifat negatif.

Dari temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa kurikulum pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin relevan dengan era global. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, aspek sarana yang tersedia di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin, secara garis besar telah memenuhi persyaratan untuk bisa berkiprah di globalisasi, seperti dengan adanya akses IT dan media elektronik. *Kedua*, aspek program yang telah disusun pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin sesuai kategori pesantren yang telah siap menerima arus globalisasi dengan seleksi yang ketat. *Ketiga*, aspek sumber daya manusia (SDM) pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin yang telah memenuhi keterwakilan dari dua tipe SDM yang dibutuhkan; (1) SDM yang berkompetensi informasi dan teknologi (IT) dan bahasa asing, (2) SDM yang berfungsi sebagai pengaman dampak globalisasi. Dengan demikian, pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin telah menyiapkan diri untuk menghadapi era global dengan peluang dan tantangannya.

Terdapat dua pertimbangan perkaitan dalam penyusunan sistem pembelajaran pesantren; Perkaitan akademik merujuk kepada kesesuaian kandungan kurikulum dengan perkembangan sains dalam masyarakat; dan relevansi sosial yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Yaitu (1) Relevansi Akademik, (2) Relevansi Sosial,

Pesantren Hidayatul Mubtadiin dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren ke depan. Di sisi lain, pondok pesantren

Hidayatul Mubtadiin sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan-perubahan yang menyertainya.

Era global bukanlah suatu hambatan untuk mengembangkan pesantren, bagi pesantren era global merupakan suatu tantangan dan peluang untuk perkembangan pesantren. Di era global, pesantren hingga saat ini masih mengusung kaidah *al muhafadzatu ala al qadimi ash shalih wa al akhdzu bi al jadi al ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh peneliti, beberapa perkara yang dapat disimpulkan tentang Pengurusan Kurikulum Pondok Pesantren dalam era Globalisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin secara umum membagi kurikulum kepada dua jenis yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan pondok pesantren. kurikulum yang ada di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin bersifat integral yaitu kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah satu rangkaian yang bersifat saling mendukung.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin masih mengekalkan tradisinya dan melaksanakan sistem pengurusan modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan adanya perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan pengontrolan.

## REFERENCES

- Aisa, A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). PERAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 715–728.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah*, 4(01), 147–173.
- Kholik, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2026). Strategic Management of Facilities, Infrastructure, and Educational Financing to Enhance Institutional Productivity: A Multiple Case Study of Pesantren-Based Vocational Schools in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 62–73.
- Murtafiah, N. H. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *An Nida*.
- Nugraha, D., & Nursamsudin, U. A. (2025). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajerial/ Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- Saputra, A., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2022). DESAIN TATAKELOLA SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS WEBSITE PADA MADRASAH ALIYAN NURUL ULUM MENGGUNAKAN ENTEPRISE ARCHITECTURE PLANNING (EAP). *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(2), 79–92.
- Sariman, Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Lampung Selatan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(1), 1–12.
- Sobirin, M., Warisno, A., Ansori, A., Andari, A. A., & Syahfriadi, S. (2022). Sejarah Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 525–539.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif*

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip>

*kualitatif dan r&d.*  
Warisno, A., & Mujtahidin, M. (2022).  
Manajemen Kepala Madrasah dalam  
Meningkatkan Kinerja Guru. *Scaffolding:  
Jurnal Pendidikan Islam Dan  
Multikulturalisme*, 4(3), 615–626.